

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sektor transportasi merupakan salah satu subsector dari sector infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Sejak Indonesia mengalami krisis 1998, perhatian pemerintah terhadap penyediaan infrastruktur sangatlah minim, khususnya di daerah luar Jawa. Hal tersebut terjadi karena setelah krisis pemerintah harus fokus terhadap hal-hal yang lebih mendesak seperti menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan perekonomian secara keseluruhan, mencegah pelarian modal, menanggulangi hutang luar negeri, serta menstabilkan kembali situasi politik dan sosial. Akibatnya kondisi infrastruktur terpuruk. Terutama infrastruktur jalan yang merupakan salah satu faktor yang memperlancar perekonomian dimana akan meningkatkan kemajuan suatu daerah karena akan mempermudah dalam menghasilkan barang serta pendistribusiannya. Hal tersebut akan menarik para investor untuk menanamkan modal sehingga sangat dibutuhkan keadaan jalan yang baik. Sebagai Negara kepulauan, maka transportasi merupakan aspek penting dari infrastruktur Indonesia, sehingga cukup menguras anggaran Negara akibat kebutuhan yang sangat besar akan pembaruan infrastruktur. Secara teknis, antar subsector transportasi terdapat hubungan komplementer. Akan tetapi, secara ekonomis hubungannya bersifat substitusi atau kompetitif. Misalnya, angkutan ekspor-impor pada umumnya melewati laut dan udara untuk mendistribusikan barangnya, namun secara teknis memerlukan angkutan darat untuk mengantarkan barang tersebut ke pelabuhan bongkar muat.

Sektor transportasi di Indonesia baik sebagai infrastruktur maupun layanan jasa adalah suatu urat nadi utama kegiatan perekonomian yang pada gilirannya akan menentukan tingkat keunggulan daya saing suatu perekonomian. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya

industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang makin ketat dan berat.

Di era globalisasi saat ini banyak perkembangan yang sudah terjadi, salah satunya adalah sumber modal bagi perusahaan. Perusahaan dapat menambahkan modalnya yaitu dengan menjual sebagian kepemilikan sahamnya kepada pihak eksternal, Selain menambahkan modal bagi perusahaan pihak eksternal bisa juga ikut dalam partisipasi menjadi bagian perusahaan, dengan cara membeli saham pada perusahaan yang telah terdaftar pada pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini yang dinamakan perusahaan go public.

Perusahaan yang sudah go public jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun.. Oleh karena itu perusahaan harus mampu meningkatkan citra perusahaannya di mata masyarakat atau investor, karena perusahaan yang telah dimiliki masyarakat atau investor akan mendorong untuk memberikan keterbukaan atau transparansi terhadap berbagai informasi yang ada. Dengan adanya keterbukaan, perusahaan juga dapat citra yang baik bagi para investor dan dapat mengenalkan produknya lebih luas sehingga tercipta keberlangsungan bisnis pada perusahaan.

Dasar Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI pada tanggal 28 september 2016 telah mengesahkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang merupakan adopsi dari the Conceptual Framework for Financial Reporting per 1 januari 2016, bahwa tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Menurut IAI informasi keuangan menjadi sangat berguna apabila informasi tersebut relevan dan mempresentasikan secara tepa tapa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan juga dapat ditingkatka jika informasi tersebut terverifikasi , terbanding, terpaham, dan tepat waktu (IAI, 2016).

Perusahaan di Indonesia yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan tahunan yang telah di audit ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang sekarang telah digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai yang telah di sampaikan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomer 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian pasal 7 ayat 2 yang berisi “ Laporan Keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 hari sejak tanggal akhir tahun buku “. Dalam waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana yang telah diatur oleh OJK maka hal tersebut akan diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Jika suatu perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh OJK, maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 (Pasal 19:1-3). Namun per tanggal 18 Maret 2020 OJK resmi memperpanjang batas waktu laporan kuanag dan RUPS, hal tersebut dikarenakan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona dapat mempengaruhi kemampuan pelaku industry pasar modal dalam penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), penyusunan dan penyampaian laporan keuangan serta laporan tahunan secara tepat waktu. Sehingga OJK memutuskan bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan yang seharusnya paling lambat 30 maret diubah menjadi 31 mei 2020 dan penyampaian laporan tahunan yang seharusnya paling lambat 30 April menjadi 30 Juni 2020 (Otoritas Jasa Keuangan,2020).

Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonomin, oleh karena itu laporan keuangan yang dihasilkan harus memenuhi empat karakteristik kuantitatif yang membuat laporan keuangan bagi pemakaiannya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan ( IAI, 2007 dalam sari, 2011 ).

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Informasi keuangan tersebut haruslah memberikan manfaat bagi penggunaannya. Perusahaan-perusahaan besar yang bersaing untuk menjadi

perusahaan yang multinasional membutuhkan modal yang cukup besar untuk berinvestasi dengan mendaftarkan sahamnya ke pasar modal atau bursa efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang sudah terdaftar di pasar modal harus menyampaikan laporan keuangan sebagai wujud tanggung jawab manajemen kepada investor (Kieso 2007:2).

Kepercayaan investor tergantung pada kualitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Agar mendapatkan kepercayaan lebih dari investor, perusahaan harus menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu, serta informasi yang dapat dibandingkan dengan indikator yang sama. Oleh karena itu, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan kepercayaan investor menurun. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan memberikan informasi kepada pasar. Dengan adanya penyampaian informasi tersebut, pasar dapat merespon informasi sebagai suatu signal yang baik atau buruk. Apabila perusahaan memberikan signal baik maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham, sebaliknya apabila perusahaan memberikan signal buruk maka harga saham akan menurun.

Audit report lag adalah rincian anggaran yang telah diaudit oleh auditor sebelum memberikan rincian keuangan ke Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Pada proses auditing yang dilakukan oleh auditor bisa saja terjadi keterlambatan dalam mengerjakan rincian anggaran, maka dari itu auditor membutuhkan proses jangka yang lebih lama paling lambat (90 hari) yang dihitung sejak tahun tutup buku sampai batas waktu yang ditentukan. Audit report lag yang berkepanjangan bisa diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kelemahan, hal ini akan memicu pada citra perusahaan yang menjadi kurang baik. Adanya audit report lag dalam suatu perusahaan tentu akan sangat merugikan, karena akan berdampak pada keputusan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Pratiwi, 2018). Audit report lag disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, ukuran perusahaan, laba rugi, dan leverage.

Faktor yang pertama ukuran perusahaan merupakan pengkalifikasian perusahaan menjadi beberapa kategori berdasarkan besar dan kecilnya suatu perusahaan (Agustin et al, 2018). Semakin besar suatu perusahaan maka semakin

banyak juga suatu proses audit yang harus di kerjakan, sehingga bisa terjadinya audit report lag. Faktor berikutnya adalah laba rugi, laba merupakan kondisi suatu perusahaan dimana terjadi kenaikan hasil usaha dalam suatu periode, sedangkan rugi merupakan penurunan hasil usaha dalam satu periode. Alasan yang mendasari laba rugi di jadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi adanya audit report lag, karna apabila perusahaan mengalami kerugian akan cenderung melakukan audit ulang untuk menunda kabar buruk (bad news) kepada public atau investor (Ginting & Sebiring, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi audit report lag adalah leverage yaitu merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitinya, apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang cukup tinggi masa resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah (Pratiwi, 2018). Saat proporsi liabiliti perusahaan lebih besar dari aktivanya maka akan cenderung mengakibatkan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Kehati-hatian auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan tersebut maka akan mengakibatkan laporan keuangan mengalami keterlambatan dalam penyampainya kepada publik.

Seperti yang dilansir manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2018 .terdapat 10 emiten yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditor per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. BEI memutuskan menghentikan sementara perdagangan saham (suspense) sebanyak 2 emiten, dan memperpanjang suspense perdagangan efek sebanyak 8 perusahaan. Dan pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2018 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Melihat hal tersebut, BEI memutuskan menghentikan sementara perdagangan saham(suspense) sebanyak 4 emiten, dan memperpanjang suspense efek 6 emiten. Suspense dilakukan dengan mempertimbangkan kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 dan merujuk pada ketentuan II.6.3 Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis ke III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang

terlambat menyampaikan laporan keuangan dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dimaksud. Selain itu juga pada ketentuan II.6.4 Peraturan Nomor : I-H tentang sanksi, bursa melakukan suspense, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampainya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan tetapi tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda yang dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3 Peraturan Pencatatan Nomor I-H tentang sanksi.

Menurut peneliti sebelumnya, banyak faktor yang mempengaruhi audit report lag, namun masih terdapat hasil yang tidak konsisten antara penelitian yang satu dan yang lainnya, menurut hasil penelitian Kartika (2011), ukuran perusahaan berpengaruh negative bagi audit report lag. Karena, manajemen dengan skala yang besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan besar di monitor langsung oleh investor, pengawas permodalan dan juga pemerintah sehingga perusahaan mendapat tekanan lebih besar dari pihak eksternal untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Maka, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek pendek juga audit report lag nya. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Puspitasari & Sari (2012). Yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit report lag. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin panjang audit report lagnya.

Di dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Audit Report Lag, yang meliputi faktor internal dan eksternal perusahaan. Seperti faktor laba rugi perusahaan, laba rugi merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi yang akan menentukan kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporannya, karena laba menjadi berita baik bagi perusahaan maupun investor dalam hal keberhasilan perusahaan meraih keuntungan (profit). Sebaliknya apabila perusahaan mengalami rugi akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Penelitian yang dilakukan Arofah et al (2017). Menunjukkan bahwa ukuran laba rugi tidak

berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Megayani & Budiarta (2016) atas pengaruh ukuran laba rugi terhadap Audit Report Lag menjelaskan bahwa ukuran laba rugi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Audit Report Lag.

Rasio leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Puspitasari & Latrini, 2014). Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan akan bertambah (Angruningrum & Wirakusuma, 2013). Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan dalam laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang Audit Report Lagnya akan lebih panjang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum & Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Sementara dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Latrini (2014) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag.

Dari fenomena dan hasil penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Adapun judul dalam penelitian **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap audit report lag (Studi Empiris Perusahaan Transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan penulis, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sb sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai sehubungan dengan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia periode 2017-2020.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Selain dari tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, di antaranya :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi pada bidang auditing khususnya tentang faktor yang mempengaruhi audit report lag.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti Berikutnya**

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, dan leverage terhadap audit report lag.

##### **b. Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi perusahaan untuk meningkatkan penyajian laporan keuangan secara tepat waktu.